

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan sumber daya manusia harus ditingkatkan agar dapat beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan zaman dengan bijak tanpa melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan manusia saat ini mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat, dan dengan segala kemudahan dan kecanggihan teknologi yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

Pendidikan, menurut Dalyono (2015:5), adalah proses memperoleh pengetahuan yang dilakukan sesuai dengan persyaratan untuk kelangsungan hidup. Setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan, dan semua warga negara Indonesia harus mengharapkan pendidikannya bermutu tinggi. Pendidikan yang berkualitas harus melayani mencerdaskan kehidupan bangsa serta cita-cita luhurnya, dan harus tersedia bagi semua warga negara Indonesia tanpa memandang suku, ras, atau latar belakang budayanya.

Manusia melakukan upaya yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui pendidikan. Menurut Munib, Budiyo, dan Suryana (2016: 61), pendidikan adalah proses budaya yang diturunkan secara turun-temurun. Manusia berperan penting dalam Pendidikan.

Dengan melestarikan budaya atau nilai-nilai luhur yang telah diajarkan di masa lalu dan memastikannya tetap digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kejadian terkini. Konsep pendidikan ini bermuara pada kesimpulan bahwa sangat penting bagi kehidupan warga negara dalam rangka melahirkan generasi penerus warga negara yang cakap dan bermartabat. Setiap warga negara dapat mencapai potensinya melalui pendidikan. Pendidikan membantu orang mengembangkan berbagai kualitas, termasuk kecerdasan, karakter moral, kepribadian, dan keyakinan agama.

Menurut Salam (2011:107), pendidikan adalah prosedur yang mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik melalui kegiatan belajar-mengajar yang dipimpin manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku manusia. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang sepanjang hidup mereka jika ingin memiliki kesempatan untuk mengubah perilaku manusia secara positif. Menurut Munib, Budiyono dan Suryana (2016:30), pendidikan adalah seumur hidup seseorang. Hal ini dikarenakan setiap individu akan terus belajar hal baru atau mencari pengalaman baru guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam situasi ini, setiap manusia akan menerima pendidikan sepanjang hidupnya, asalkan mereka memiliki kesadaran dan kemauan yang diperlukan, yang harus sesuai dengan kapasitasnya.

Suryana (2016:29) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu generasi muda mengembangkan kepribadian yang lebih baik dengan menanamkan nilai dan standar budaya yang relevan dengan masyarakat suatu bangsa. Selain itu,

menurut Hamalik (2017:3), pendidikan mencapai tujuannya ketika siswa telah mempelajari sesuatu sebagai hasil dari kegiatan belajar. Terbentuknya pemikiran-pemikiran yang diharapkan terus berupaya untuk berbuat kebaikan berdasarkan pedoman yang digariskan dalam suatu negara atau daerah dimana masyarakatnya bertempat tinggal demi terciptanya ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat itulah mengapa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan yang baik akan berdampak pada seberapa siap generasi muda menghadapi masa depan yang semakin sulit karena kemajuan teknologi yang pesat. Ada berbagai macam pendidikan yang tersedia dalam kehidupan sosial, termasuk pendidikan agama, moral, karakter, kepribadian, dan banyak lagi. Semua modalitas pendidikan ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan membina ketertiban dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain jenis sekolah ini, ada lebih banyak pilihan pendidikan di Indonesia yang memudahkan orang Indonesia untuk mengejar gelar.

Ada tiga cara untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia: pendidikan resmi, nonformal, dan informal. Keputusan setiap warga negara untuk menempuh pendidikan dengan memilih jalur pendidikan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka diperkaya dengan cara di mana semua jalur pendidikan ini saling melengkapi. Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan formal, yang berlangsung di ruang kelas dengan penerapan pedoman khusus sesuai dengan

kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia yang digunakan. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah contoh pendidikan dasar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah contoh dari pendidikan menengah. Perguruan Tinggi merupakan salah satu contoh perguruan tinggi pada jenjang pendidikan formal.

Tingkat pendidikan sekolah dasar memiliki kurikulum yang mengatur proses pembelajaran berkelanjutan. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang menjadi landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Hamalik (2017:16), kurikulum adalah kumpulan materi pendidikan yang disusun oleh pemerintah federal untuk digunakan sebagaipanduan pengajaran di kelas. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan persyaratan pemerintah untuk pertumbuhan pendidikan di Indonesia, pengajar harus mengikuti kurikulum. Kurikulum 2013, yang biasa disebut dengan kurikulum 2013, adalah kurikulum yang berlaku saat ini. Kurikulum 2006 tidak lagi digunakan, dan kurikulum 2013 akan menggantikannya. Perubahan kurikulum 2013 menyebabkan revisi.

Menurut Kurniasih & Sani (2014:133), kompetensi mata pelajaran direkonstruksi sehingga mata pelajaran difokuskan pada pendekatan tematik integratif. Hal ini merupakan perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang tertuang dalam kurikulum 2013. Ditetapkan bahwa kurikulum 2013 mengambil pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran. Ini merupakan upaya penyesuaian berdasarkan cara berpikir siswa sekolah dasar, khususnya bagaimana

mereka beralih dari berpikir tentang konsep umum ke konsep yang lebih spesifik. Kurikulum 2013 yang mengusung tema dengan banyak topik menggantikan kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema, anak akan lebih mudah memahami konsep.

Menurut pendapat para ahli, tujuan kurikulum 2013 adalah untuk membentuk masyarakat Indonesia agar generasi muda negara dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang menarik dan inovatif. Kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman berlangsungnya proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana guru menyajikan pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dikomunikasikan secara efektif dan siswa menerima instruksi sebaik mungkin sehingga mereka menikmati pembelajaran dan termotivasi untuk terus belajar. sedang belajar.

Menurut Rifa'i dan Anni (2016), belajar dimaksudkan sebagai “segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan kognisi dalam rangka menimbulkan perubahan perilaku bagi setiap orang yang telah mengalami proses belajar”. Menurut sudut pandang yang berbeda, belajar didefinisikan oleh Slavin (1994) dalam Rifa'i & Anni (2016:68) sebagai perubahan individu sebagai akibat dari pengalamannya. Artinya seseorang akan belajar dari sebuah pengalaman karena peristiwa tersebut dapat digunakan untuk mentransformasi seseorang menjadi lebih baik karena setiap orang yang belajar akan memiliki pengalaman belajar selama proses pembelajaran.

Majid (2015: 33) menawarkan perspektif yang berbeda, dengan alasan bahwa belajar adalah upaya untuk memperbaiki diri dengan mengubah perilaku seseorang. Ditentukan bahwa pembelajaran didasarkan pada definisi para ahli ini tentang

Materi yang dibahas adalah pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD). Susanto (2016: 186) menjelaskan pembelajaran matematika sebagai proses belajar mengajar yang menekankan pada pemikiran orisinal siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman informasi matematika. Peran guru selama proses pembelajaran adalah sebagai aktor  pengajaran dan sebagai sumber belajar. Guru melakukan pengajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan agar dapat memberikan hasil belajar yang terbaik.

Menurut Rifa'I. dkk (2016:71), hasil belajar adalah modifikasi perilaku yang dialami siswa sebagai akibat mengikuti kegiatan belajar. Wasliman (2007:158) dan Susanto (2016:12) memberikan definisi lain hasil belajar sebagai keberhasilan belajar siswa yang dihasilkan dari proses interaksi yang dipengaruhi oleh banyak unsur, baik internal maupun eksternal. Pandangan beberapa ahli tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa berbagai elemen, termasuk bagaimana guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang ditargetkan, mempengaruhi hasil belajar. Untuk mengatasi kekurangan yang mempengaruhi hasil belajar, maka perlu dilakukan analisis hasil belajar yang kurang dari harapan.

Berdasarkan observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas V SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang yang

dilakukan pada tanggal 20 dan 29 Maret 2021 diperoleh informasi bahwa beberapa siswa mencapai hasil belajar matematika di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa tidak bersemangat belajar matematika karena kurangnya minat terhadap mata pelajaran, kurangnya pemahaman mereka saat menyelesaikan masalah matematika, dan persepsi mereka bahwa pelajaran itu sulit. Tabel 1.1 data hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil (PAS) tahun pelajaran 2019/2020 mata pelajaran Matematika menunjukkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Nilai Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika Kelas V Tahun 2020/2021 SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang berikut tabelnya:

Table 1.1
Nilai Akhir Semester

Nama Sekolah	KKM	Nilai KKM		Jumlah Siswa
		Tuntas	Tidak Tuntas	
SDN Kampung Sawah I	65	30	18	48
SDN Kampung Sawah II	70	31	19	50
SDN Kampung Sawah III	70	22	15	37
SDN Kampung Sawah IV	65	19	12	31
SDN Kampung Sawah V	70	20	15	35
Jumlah		122	79	201
Persentase %		61%	39%	100%

Sumber: Kepala Sekolah dan Guru Kelas V SD Negeri Kampung Sawah, Jayakarta Kabupaten Karawang.

Berdasarkan Tabel 1.1, hanya 122 siswa atau sekitar 61%, dan 79 siswa atau 39% dari total 201 siswa di Kampung Sawah, Kecamatan Jayakarta, Kabupaten Karawang, masih berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD masih tergolong rendah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, sebagaimana tercantum dalam Bab I Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidikan dan sumber belajar. Dalam suasana belajar, hasil belajar peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Konsep diri menurut Ghufron & Risnawita (2012:14), adalah sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya. Selain itu, Rakhmat (2011:98) mengutip William D. Brooks (1974:40) yang mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah keyakinan seseorang tentang dirinya sesuai dengan keyakinannya sendiri itu mendorong perilaku dan melukiskan gambaran tentang bagaimana seseorang dirasakan oleh orang lain. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas V SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, sebagian besar siswa menganggap

Matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, dan beberapa guru tidak memberikan umpan balik kepada siswa tentang dirinya.

Menurut (Hawadi, 2001, 43), motivasi berprestasi adalah motif yang mengendalikan perilaku dengan menekankan pada proses pencapaian suatu tujuan. Motivasi ini mendorong orang untuk bersaing dengan sukses dengan mempertahankan standar keunggulan yang tinggi. Menurut (Fatwati dan Fakhruddiana, 2014), orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang kuat, lebih rajin dan aktif dalam melakukan suatu tugas, serta memiliki keinginan untuk mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

Lebih lanjut disebutkan bahwa siswa di sekolah dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyadari tanggung jawab mereka yang sebenarnya, memungkinkan mereka untuk menghadiri kelas tidak hanya untuk tujuan akademis tetapi juga untuk belajar dan berhasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk berhasil tentu saja akan terdorong untuk melampaui proses tersebut dengan melakukan upaya-upaya yang sejalan dengan tujuannya agar berhasil. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah cenderung kurang tertarik untuk belajar, kurang memiliki insentif untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk berhasil, dan kurang memiliki keinginan untuk bersaing dengan siswa lain (Fatwati & Fakhruddiana, 2014).

Pengaruh Fokus Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP

Di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y dengan $p = 0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika.

Paimbangi & Hendi (2018), dosen Institut Agama Islam Negeri Bone, mempublikasikan penelitiannya, "Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP YP Makassar," dalam jurnal nasional yang telah disetujui Eksposur, terbitan 17, nomor 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh besar terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat melalui pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak sebelum H_1 diterima, sebaliknya dapat diketahui bahwa H_0 ditolak sebelum H_1 diterima jika $F_{hitung} = 41,68 > F_{tabel} = 3,20$.

Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar Demikian Judul Penelitian Siswa UIN Alauddin Makassar Magfirah, Rahman, dan Sulateri (2015) yang dipublikasikan di Jurnal Nasional Jurnal Akreditasi Matematika dan Pembelajaran Jilid 3 Nomor 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil statistik deskriptif konsep diri yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memiliki rerata 72,07 (kategori sedang) dari 66 sampel dan rerata konsep diri 60,56 (kategori tinggi) dari 66 sampel.

Berdasarkan uraian jurnal-jurnal tersebut, jurnal ini dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, antara lain: 1) menggunakan variabel-variabel yang sama, seperti konsep diri, kebiasaan belajar, dan hasil belajar siswa; perbedaannya adalah sumber yang digunakan dalam penelitian; 2) Anak-anak sekolah dasar kelas lima diberikan presentasi tentang topik penelitian; Namun demikian, penelitian ini dilakukan di SDN Kampung Sawah di Kabupaten Karawang.

Penyajian studi terkait mengarah pada kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi untuk prestasi akademik. Siswa dengan konsep diri positif akan tampil lebih baik secara akademis daripada mereka yang negatif.

Banyak siswa SD Negeri Kampung Sawah, Kecamatan Jayakarta, Kabupaten Karawang yang belum mencapai nilai KKM matematika, menurut observasi yang dilakukan di sana. Dengan demikian, karakteristik internal seperti konsep diri dan motivasi berprestasi dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui **Pengaruh Konsep diri dan Motivasi Berprestasi siswa Terhadap hasil belajar matematika**. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah konsep diri dan motivasi berprestasi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Kampung Sawah Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang.

B. dentifikasi Masalah

Peneliti dapat mengenali masalah berikut berdasarkan latar belakang masalah:

1. Sebagian besar hasil belajar matematika siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipersyaratkan
2. Rendahnya harga diri siswa menghalangi mereka untuk mengikuti pelajaran matematika, yang berdampak pada hasil belajar mereka.
3. Beberapa instruktur mengabaikan untuk mendukung konsep diri positif siswa selama kelas matematika.
4. Kurangnya kepastian siswa dalam menyelesaikan soal matematika.
5. Beberapa siswa terlibat dalam penipuan ketika memecahkan masalah matematika

C. Pembatasan Masalah

Sesuai penjelasan diatas, sehingga perlu adanya pembatasan permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian dibatasi terhadap “Pengaruh Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Terdapat Pengaruh Konsep diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa ?
2. Apakah Terdapat pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa ?

3. Apakah Terdapat Pengaruh Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis adalah untuk mencapai tujuan penelitian. Baik tujuan umum maupun khusus dapat ditemukan dalam proyek penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan penelitian yang lebih menyeluruh dan memiliki cakupan yang lebih luas daripada tujuan khusus. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang pengaruh motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Kampung Sawah III Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang tahun ajaran 2021–2022.

2. Tujuan Khusus

Tujuan yang telah ditentukan sebelumnya untuk suatu proyek penelitian yang disesuaikan dengan rumusan topik penelitian.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki kelebihan baik secara teoritis maupun praktis, keduanya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berbeda. Berikut uraiannya:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini menawarkan beberapa keuntungan, seperti:

- 1) Menginformasikan pengaruh motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika pada mata pelajaran matematika.

- 2) Memasukkan kutipan-kutipan ke bahan penelitian terkait, khususnya di bidang psikologi pendidikan.

b. Manfaat Berguna

Manfaat yang dapat dialami oleh banyak pihak baik selama maupun setelah penelitian disebut sebagai manfaat praktis. Manfaat bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan peneliti adalah contoh manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

- 1) Bagi Guru

Memberi guru lebih banyak pemahaman tentang bagaimana konsep diri siswa tumbuh di kelas dan bagaimana siswa termotivasi untuk belajar adalah bermanfaat. Selain itu, guru memiliki kekuatan untuk meningkatkan pembelajaran siswa, khususnya dalam aritmatika.

- 2) Bagi Sekolah

Menginformasikan kepada pembaca tentang pengaruh motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa.

- 3) Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan contoh variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dan mereka dapat memberikan pendidik masa depan sarana untuk membantu anak-anak yang memiliki motivasi belajar yang kuat mengembangkan konsep diri yang positif.